

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Keutamaan penggunaan penelitian relevan diantaranya mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain mencari persamaan keutamaan lainnya yaitu membandingkan penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Penulis perlu adanya penelitian relevan yang terkait. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis yang berjudul Aspek Transendental Tokoh Utama dalam novel *Abah* Karya Ullan Pralihanta.

1. Penelitian dengan Judul “*Humanisme Trasendental dalam Antologi Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri*” (2013) oleh Torik Firdose

Torik Firdose adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Secara garis besar hasil penelitian Torik Firdose bertujuan mengungkapkan pandangan dunia humanisme transendental dalam *antologi puisi Tadarus* karya A. Mustofa bisri. Dengan menganalisis struktur puisi dan struktur sosial secara homologi yang dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang menyatukan analisis strukturalisme dengan analisis sosiologi sastra untuk mengungkapkan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Hasil penelitian dan pembahasan terhadap pandangan dunia humanisme transendental dalam penelitian Torik ialah pertama pandangan bahwa masyarakat dalam menggapai kesejahteraan hidup di dunia seharusnya tidak melupakan akhirat, kedua pandangan bahwa orang kaya dalam kehidupan sosial masyarakat seharusnya menghargai

terhadap kaum lemah dengan didasari keimanan, ketiga pandangan bahwa manusia dan bangsa dalam memegang amanat seharusnya sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah berdasarkan kepada perintah-Nya, keempat pandangan bahwa umat muslim dalam kehidupan masyarakat seharusnya tetap melaksanakan syariat islam sebagai pedoman.

Perbedaan penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan sumber penelitian. Objek penelitian penulis adalah aspek transendental tokoh utama dalam novel *Abah* karya Ullan Pralihanta, sedangkan penelitian yang dilakukan Torik berobjek pada humanisme transendental dalam *Antologi Puisi Tadarus* karya A. Mustofa Bisri. Adapun sumber data penelitian penulis berupa novel *Abah* karya Ullan Pralihanta sedangkan penelitian Torik sumber datanya adalah *Antologi Puisi Tadarus* karya A. Mustofa Bisri.

2. Penelitian dengan Judul “Kritik Sosial, Humanisme, dan Transendental dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-laki Pemanggul Goni” (2015) oleh Muhammad Sultoni

Sultoni adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitiannya berjudul Kritik Sosial, Humanisme, dan Transendental dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012. *Laki-laki Pemanggul Goni*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial, humanisme dan transendental serta relasi kritik sosial, humanisme dan Transendental dengan kehidupan sebenarnya. Objek penelitian ini adalah Kritik Sosial, Humanisme, dan Transendental yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laki-laki Pemanggul Goni*. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang

menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan pemahaman dari masyarakat ke individu. Penelitian ini menganalisis kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang mengandung kritik sosial, humanisme, dan Transendental. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah “kumpulan cerpen *Laki-laki Pemanggul Goni* pilihan Kompas 2012”.

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Sul-toni terbagi menjadi tiga aspek yang terdapat di dalam kumpulan cerpen. Yaitu aspek kritik sosial, yaitu keterkaitannya cerpen pada kehidupan masyarakat sesungguhnya. Aspek yang kedua yaitu aspek humanisme, pada aspek humanisme pembahasan tertuju tentang bagaimana manusia menjalin hubungan antar sesama manusia, atau memanusiakan manusia. Aspek terakhir yang menjadi acuan adalah aspek transendental. Yaitu tentang bagaimana menjalin hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Letak perbedaan yang pertama yaitu fokus penelitian. penulis hanya berfokus pada aspek transendental, yang kedua terletak pada objek penelitian. Dari kedua penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat perbedaan secara umum. Perbedaan umum tersebut meliputi sumber data yang digunakan, pembahasan penulis lebih mengerucut pada aspek transendental yang berobjek pada novel. Dengan penjelasan tersebut, penelitian yang penulis lakukan jelas memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

B. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena

bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009: 35). Dapat dikatakan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan persoalan di sekelilingnya. Tentunya dengan menonjolkan perwatakan dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesustraan Inggris pada awal abad ke-18 yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman dan fakta. Pentingnya belajar fakta dan pengalaman merupakan bentuk ajaran baru pada masa itu. Bentuk ajaran tersebut disampaikan oleh para sastrawan dalam bentuk novel atau roman. Sampai pada akhirnya terus berkembang dan menjadi novel yang kita kenal saat ini. Menurut Virginia Walf (dalam Suyitno, 2009: 36) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau sesuatu kronik kehidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

C. Aspek Transendental

1. Pengertian Transendental

Transcend dari kata *transcendental* yang diambil dari bahasa Latin *Trancendere* yang berarti “naik ke atas”, atau dari bahasa Inggris *transcend* yang

artinya “menembus”, “melewati”, dan “melampaui”. Dan dalam Islam transendental artinya “percaya kepada Allah”, “percaya kepada kitab Allah”, dan “percaya hari akhir”. Dalam memaknai transendental ini, Roger Garaudy (dalam Fahmi, 2005: 133) menjabarkan dengan tiga perspektif. Pertama, transendental artinya mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan nilai sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendental. Transendental mengatasi naluri-naluri manusia seperti keserakahan, nafsu berkuasa, dan sahwat. Kedua, transendental berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia. Transendental merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. Ketiga, transendental berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.

Menurut Ilyastransendental atau *Habluminallah* adalah pembahasan tentang bagaimana akhlak manusia kepada Allah SWT serta hubungan antara manusia dengan alam semesta. Diciptakannya nafsu, akal, dan batin membuat manusia sebagai makhluk Allah paling sempurna, dari keterpaduan akan ketiga aspek tersebut terciptalah sifat atau akhlak. Akhlak merupakan sifat manusia yang muncul ketika manusia dihadapkan dengan problematika dalam kehidupannya. Kemunculannya tidak terlepas dari kuasa sang maha pencipta, karena pada dasarnya akhlak adalah rahmat yang diturunkan Allah kepada manusia. Keutamaannya diturunkannya akhlak yaitu menjadikan setiap individu manusia berbeda dengan manusia yang lain, bahkan ciptaan Allah lainnya. Seperti contoh ketika masyarakat menilai seorang pengemis pastinya penilaian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan, tidak serentak penilaiannya akan sama. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali (dalam Ilyas, 2009: 2) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Perlu digaris bawahi bahwa akhlak bukan hanya tentang kebaikan semata tetapi juga tentang keburukan, karena kebaikan dan keburukan merupakan rahmat dari Allah SWT yang ditunjukkan untuk manusia. Oleh sebab itulah dasar perwatakan, tingkat kecerdasan merupakan karunia Allah SWT. Allah telah memberi kadar akhlak bagi setiap hamba-Nya berbeda. Oleh karenanya untuk menyatukan atau mengontrol tindakan hamba-Nya Allah menurunkan Al-Quran dan As-Sunnah untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Disamping istilah akhlak, juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. (Ilyas, 2009: 3).

Garaudy juga menjelaskan tentang pembahasan tentang transendental, menurutnya transendental adalah keterkaitan antara *Habluminalla* serta *Habluminannas*. Pada intinya sastra transendental merupakan karya sastra yang banyak mengangkat tema kerohanian dalam kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat menyeru kepada hal kebaikan kepada sesama (sosial). Saat sekarang sastra transendental sangat diperlukan dalam memupuk sifat kemanusiaan karena transendental adalah unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ilmu sosial profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya yaitu humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu kedua unsur pilar tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2. Jenis Aspek Transendental

Yang dimaksud dengan aspek transendental dalam pembahasan ini adalah konsep beriman kepada Allah SWT, atau bisa juga disebut dalam teologi semisal persoalan ketuhanan. Menurut Al Ghazali (dalam Fikar, 2014: 3) berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah

digariskan dalam agama Islam. Serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Kuntowijoyo (dalam Fahmi, 2005: 129) memberikan dasar dengan terjemahan Q.S Al-Imran 3: 110 yang artinya:

“kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”

Dengan ayat tersebut, pada akhirnya mengarah kepada keimanan kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk individu memiliki akal, budi, dan perasaan. Sehingga mampu menjalankan sifat kemanusiaannya dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Tetapi sebagai makhluk yang berketuhanan manusia juga tidak terlepas dari sifat-sifat *hablumminanas*. Yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

Menurut Marzuki (2011: 6) Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. Dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan *ubudiyah* dengan dasar tauhid menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah (*khauf*), berdoa dan penuh harapan (*roja'*) kepada Allah SWT, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta *Istighfar* bila berbuat kesalahan dan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Dalam istilah bahasa Inggris *habluminallah* atau beriman kepada Allah diartikan dengan istilah transendental. Menurut Ilyas (2007: 7) transendental terbagi menjadi empat macam yaitu *khauf*, *roja'*, tawakal, syukur.

a. *Khauf* (penuh rasa takut)

Khauf adalah wujud rasa takut kepada Sang Kuasa. Perlu disadari bahwa *khauf* adalah cambuk yang digunakan Allah SWT untuk menuntun hamba-hambanya

menuju ilmu dan amal. Hal tersebut dimaksudkan agar dengan keduanya itu mereka bisa dekat kepada Allah SWT. *Khauf* juga mampu mencegah seseorang untuk berbuat hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Menurut Kusumastuti (2014: 36) fungsi perasaan *khauf* yakni menghindarkan seseorang dari perbuatan dosa. Dengan didasari perasaan *khauf* kepada Allah akan mampu menahan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat. Selain itu *khauf* mengarahkan hamba untuk tunduk dan patuh kepada Allah *Khauf* bisa membakar hawa nafsu, sehingga segala bentuk kemungkaran dapat tersisihkan sebab diri manusia takut akan hukum Tuhan (Ilyas, 2007: 40). Karena hanya kepada Allah, Tuhan yang wajib ditakuti oleh setiap manusia. *Khauf* atau rasa takut dalam Islam terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya yaitu *khauf thabi'i*, *khauf ibadah*, serta *khauf sirr*.

Khauf thabi'i ialah rasa takut manusia berdasarkan naluri. Yaitu bagaimana manusia merasa takut kepada sebuah bencana, hewan buas dan lain sebagainya. Sedangkan *khauf ibadah* adalah tentang rasa takut manusia yang ditunjukkan kepada Allah SWT, dengan disertai rasa tunduk dan penghambaan. *Khauf sirr* ialah rasa takut seorang hamba terhadap sesuatu yang bersifat menduakan kekuasaan Allah. Seperti halnya rasa takut terhadap tempat angker, makam keramat, dan rasa takutnya menjadikan objek tersebut sebagai sesembahannya.

b. Tawakal (pasrah kepada Allah SWT)

Tawakal adalah memasrahkan segala ikhtiar kita kepada Yang Kuasa. Tidaklah dinamai tawakal jikalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Sikap pasrah yang tanpa usaha adalah salah satu kesalahpahaman terhadap hakikat tawakal (Ilyas, 2007: 44-45). Tawakal adalah salah

satu buah keimanan dari setiap orang yang beriman kepada Allah. Menurut Yasin (2008: 35) tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT. Serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudarat ada di dalam kuasa Allah SWT. Karena itulah tindakan yang harus manusia tempuh adalah menjaga konsistensi ketawakalannya sebagai wujud keimanan kepada Allah. Karena salah satu yang menjadi faktor kedekatan seorang hamba dengan Allah adalah bagaimana pemeliharaan sifat tawakal dalam batin orang tersebut. Oleh sebab itulah disamping menjaga batin dari sifat negatif. Adanya sifat tawakal juga akan membuat batin seseorang menjadi lebih tenang. Serta mendekatkan diri kepada perlindungan Allah SWT.

c. *Raja'* (sangat berharap)

Raja' atau harap adalah pengharapan ridho dan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Meyakini akan usaha yang dapat diraihnya nanti, atau suatu rasa menunggu (mengharap) sesuatu yang disenangi dari Allah. *Raja'* harus diupayakan dengan usaha sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong. Sebagai umat muslim tentunya harus menerapkan sikap *raja'* dalam dirinya. Dengan sikap demikian manusia tidak akan mengharapkan segala sesuatu yang datangnya bukan dari Allah SWT (Ilyas, 2007: 41).

Mengenai sikap *raja'* ini, Allah SWT telah memberikan penegasan kepada umat manusia sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Quran. Bahwasanya diwajibkan berharap bagi seorang hamba yang telah berusaha atas segala kewajiban dunia hanya kepada-Nya. Dengan adanya ilmu tentang sifat *roja'* tersebut, manusia

bisa terhindar dari perbuatan keji seperti berharap kepada selain Allah atau syirik serta musrik. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allah dan dosanya tak terampuni. Dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya

d. Syukur

Syukur adalah rasa terimakasih kepada Sang pencipta atas segala rahmat yang diberikan Allah. Menurut Mahfud (2014: 3) Kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa terima kasih dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia. Di dalam kehidupan manusia rasa syukur terkadang disalahartikan, kebiasaan mendapat kebaikan mereka mengucapkan syukur tetapi disaat mendapat keburukan mereka mengeluh atau bahkan merengek seakan Sang Pencipta tidak adil dalam kehidupannya. Padahal yang mereka anggap kebaikan atau keburukan sebenarnya adalah rahmat dari-Nya. Segala bentuk pemberian Tuhan untuk semua hamba-Nya adalah sempurna, karena memang kesempurnaan tiada lain adalah milik Allah SWT.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh

Tokoh dalam karya fiksi merupakan pelaku atau sebagai penderitanya peristiwa di dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) berpendapat bahwa tokoh

adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam siapa dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki karakter tertentu. Menurut Stanton (2012: 33), watak merujuk pada berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit. Dengan demikian, tokoh merupakan individu yang bermain dalam cerita yang memiliki sikap, watak,

b. Jenis Tokoh

Berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Menurut Sudjiman (2000: 74) membedakan ke dalam dua jenis. Jenis tokoh ini yaitu tokoh sentral/utama dan tokoh tambahan/bawahan. Menurut fungsinya Nurgiyantoro (2010: 178-179) membedakan tokoh menjadi dua jenis. Tokoh yang dimaksud yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berikut penjelasan mengenai jenis tokoh dalam cerita.

1) Berdasarkan Peranannya

a) Tokoh Sentral/Utama

Aminudin (2010: 79) berpendapat bahwa tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar atau dibicarakan langsung oleh pengarang. Tokoh utama bisa ditentukan dari keseringan kemunculannya dalam cerita. Tokoh utama juga sangat berperan penting tentang bagaimana alur cerita yang akan disajikan. Di samping berpengaruh dalam alur cerita, tokoh utama juga memiliki peranan sebagai figur contoh bagi penikmat sebuah karya sastra.

Menurut Sudjiman (2000: 74), tokoh utama yaitu tokoh yang memegang bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Untuk menentukan tokoh utama bisa dilihat dari: Pertama, keterlibatan tokoh dengan tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan penceritaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak atau paling sering terlibat dalam peristiwa yang diceritakan.

b) Tokoh Tambahan/Bawahan

Menurut Sudjiman (2000: 74), tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita. Aminudin (2000: 79-80) juga berpendapat bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya dibicarakan oleh pengarang ala kadarnya. Dengan demikian, tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memiliki peranan penting dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh tambahan hanya bersifat mendukung dalam tokoh utama.

2) Berdasarkan Fungsinya

a) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang sesuai dengan nilai yang diinginkan pembaca. Menurut Aminudin (2010: 80) tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 178) tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi. Istilah populernya disebut hero tokoh yang merupakan jawantah norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut

dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan bagi penikmatnya. Disamping penjelasan tersebut tokoh protagonis merupakan tokoh yang sesuai untuk mengantarkan nilai dan norma yang sesuai dengan pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Menurut Aminudin (2010: 80) tokoh antagonis merupakan tokoh yang kurang disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembaca. Sedangkan menurut Nurgiyanto (2010: 179) tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang kurang disenangi pembaca. Tokoh ini memiliki watak yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diinginkan pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

c. Penokohan

Perwatakan atau penokohan menurut Stanton (2012: 33) biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada tokoh atau orang yang bermain dalam cerita. Yang kedua adalah mengacu kepada minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2010: 166) juga mengungkapkan bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan kejelasan kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010: 197-198) mengatakan ada dua cara memperkenalkan tokoh dan

perwatakan tokoh dalam karya fiksi. Metode tersebut yaitu metode analitik dan dramatik. Metode analitik merupakan metode penokohan yang tersamarkan ke dalam cerita. Sedangkan metode dramatik merupakan metode penokohan secara langsung. Untuk penjelasannya akan penulis uraikan sebagai berikut.

1) Metode Analitik (langsung)

Dalam metode analitik, pengarang langsung menampilkan watak tokoh yang diceritakan. Aminudin (2010: 81) mengatakan bahwa pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang tokoh yang ditampilkannya. Nurgiyantoro (2010: 197) juga berpendapat bahwa metode analitik atau metode langsung yaitu pengarang memaparkan tentang watak dan karakter tokoh secara langsung. Penggambaran tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung, misalnya sikap, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya.

2) Metode Dramatik

Menurut Nurgiyantoro (2010: 198) metode dramatik yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi disamarkan ke dalam cerita. Dengan mengacu kepada metode dramatik, pembaca dituntut dapat menafsirkan sendiri watak tokoh yang ada dalam cerita. Kelebihan lain dari metode dramatik yaitu pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan terdorong melibatkan dirinya ke dalam cerita secara aktif, dan imajinatif. Dalam metode dramatik penafsiran pembaca terhadap tokoh pun berbeda-beda, tergantung kepekaan pembaca dalam memahami tokoh dalam cerita.